

PRAGMATISME: MENEPIS KERAGUAN, MEMANTAPKAN KEYAKINAN

Oleh:

Fera Andriani¹

Email: feraandriani23@gmail.com

Abstract: *Pragmatism is a madhhab in Philosophy that aims to solve various problems around us. One of the most important figures in Pragmatism was Charles Sanders Peirce. He has a cutting-edge construction of thought. Starting from the nature of belief and its elements are propositions, habits of mind, and discussion of doubts and beliefs. To gain belief, Peirce devised a series of methods: tenacity, authority, a priori, and method of science (inquiry). It is from that inquiry that leads people to discover the nature of truth (Truth) and clarify the ideas that exist in the belief to find meaning (Meaning)*

Keywords: *pragmatism, belief, inquiry, meaning, truth*

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat, istilah “kontemporer” mempunyai celah untuk mengalami pergeseran di setiap zaman. Seiring dengan berjalannya waktu, suatu saat yang sekarang kontemporer atau kekinian secara fitrah akan bergeser menjadi antik atau lawas. Berbeda dengan tiga istilah lainnya dalam periodisasi sejarah filsafat, yaitu *ancient* (kuno), *medieval* (abad pertengahan), dan *modern* yang dipakai langsung merujuk untuk mengenali masa lalu yang stabil (*blocks of a stabilized past*).

Setiap periodisasi juga menggambarkan dan mengidentifikasi luasnya wilayah kajian, karakteristik, dan fokus kajian. Filsafat kuno misalnya, dimulai dengan kajian pra-filosof Socrates. Kemudian diikuti dengan kajian analisis pencapaian pada masa Socrates, Aristoteles, dan Plato. Lalu sebagai kajian pamungkasnya adalah filsafat neo-platonism, Epicureanis, Skepticism, dan kajian pada permulaan formulasi pemikiran

¹ Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kristen.

Selanjutnya kajian dengan label filsafat pertengahan (*medieval philosophy*) biasanya terdiri dari kajian pemikir seperti: St Anselm, St Thomas Aquinas, Maimonides, dan Avicena. Sedangkan kajian tentang filsafat modern biasanya akan mengkaji Francis Bacon, Thomas Hobbes, dan karya kaum rasionalis pada abad 17 seperti Descartes, Spinoza, dan karya kaum empiris Inggris, seperti: Locke, Berkeley, Hume, Immanuel Kant, Hegel dan lainnya pada abad ke-19.²

Sementara istilah *kontemporer* akan terus mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman. Semisal kategorisasi filsafat yang ditulis pada tahun 1980-an memiliki ruang lingkup permasalahan yang berbeda dengan filsafat yang ditulis pada tahun 1930-an. Hal ini sebagaimana ekspresi *now* (sekarang) dan *present* (saat ini), karena itu istilah kontemporer bisa menyempit ataupun meluas penggunaannya.³

Adapun perbedaan tema yang mendasar terkait dengan masa yang lebih awal (*earlier epoch*) dan analisis filsafat kontemporer adalah filsafat modern (*modern philosophy*) didominasi dan konsen pada persoalan epistemologi, sedangkan analisis filsafat kontemporer mewakili bentuk pergeseran menuju pada persoalan-persoalan logika bahasa (*a logico-linguistic*)⁴

Pragmatisme

Pragmatisme merupakan madzhab filsafat yang berkembang di Amerika pada abad XIX sekaligus menjadi filsafat yang khas Amerika. Tokoh utamanya adalah Charles Sander Peirce (1839-1914), William James (1842-1920), dan John Dewey (1859-1952). Pragmatisme berkembang menjadi aliran pemikiran yang sangat berpengaruh dalam segala bidang kehidupan di Amerika, baik sebagai pandangan hidup maupun bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

² Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York, Macmillan Publishing, Co., Inc., tt), hlm.1

³ *Ibid.*, hlm 2

⁴ *Ibid.*, hlm 4

perkembangan pragmatisme juga ikut pesat. Karena Amerika mempunyai peran sangat dominan di dunia, maka pragmatisme juga mewarnai luar Amerika.⁵

Kata pragmatis sudah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari. Istilah yang sepadan dengan menjadi 'pragmatis' adalah menjadi *practical* (praktis) dan *realistic* (realistis). Bisa diartikan sebagai "mencoba menerapkan berbagai macam ide dan melihatnya bagaimana ide-ide itu bisa berhasil secara praktis untuk merealisasikan tujuan seseorang; menjadi terbuka (*open minded*) dan fleksibel, serta tidak fanatik terhadap dogma tertentu; untuk menilai gagasan dan keyakinan sejauh yang mereka buat untuk meraih kesuksesan."⁶

Istilah-istilah di atas walaupun sering digunakan sehari-hari, masih memancing berbagai pertanyaan filosofis, diantaranya: apakah menjadi pragmatis berarti mencari dan menemukan cara bijaksana untuk menangani situasi? Apakah pragmatisme berarti kesiapan untuk meninggalkan semua prinsip? Apakah pragmatisme berhubungan dengan masalah intelektual? Jika ya, maka apa fungsinya dalam ilmu pengetahuan atau filsafat itu sendiri? Dan masih banyak pertanyaan lain yang untuk menjawabnya tidak cukup dengan hanya melihat pada kamus, melainkan dengan upaya filosofis. Yaitu dengan mengenal tokoh-tokoh awal dalam filsafat pragmatisme, terutama tiga tokoh pemikir utama Amerika tadi.

Di antara ketiga tokoh tersebut, Peirce adalah yang paling penting. Bahkan James sendiri memuji Peirce dalam sebuah perkuliahan di tahun 1898. Bahkan James-lah yang membantu mempopulerkan istilah "pragmatisme" dan memperkenalkannya ke kancah internasional.

Namun rupanya Peirce tidak puas dengan cara James mempresentasikan gagasan yang esensial tentang pragmatisme. Untuk itu dia memilih untuk menyendiri, berbeda dari yang waktu itu disebut sebagai pragmatisme dan memakai istilah "pragmatisisme". Meski demikian tetap saja istilah Pragmatisme melekat pada dirinya. Upaya yang dilakukan James untuk mempopulerkan pragmatisme berhasil

⁵ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 284

⁶ Munitz., *Op. Cit.*, 14

memengaruhi beberapa pemikir Eropa. Diantaranya Ferdinand C.S. Schiller (1864-1937) dari Inggris, dan Giovanni Pappini (1881-1956) dari Italia.

Sementara filosof Amerika ketiga yang juga berkecimpung dalam filsafat pragmatisme adalah John Dewey. Sebagai lulusan John Hopkins, Dewey secara singkat pernah belajar bersama Peirce. Tapi saat itu dia tidak begitu menghargai apa yang diajarkan Peirce. Beberapa tahun kemudian Dewey mengerjakan pragmatisme-nya sendiri (yang dia sebut *instrumentalism*), dia baru mengakui bahwa dirinya mempunyai hutang besar pada Peirce.

Perlu diketahui bahwa walaupun ketiganya sama-sama menekuni pragmatisme, namun orientasi mereka berbeda. Yang menjadi perhatian utama Peirce adalah mengklarifikasi beberapa aspek penyelidikan ilmiah. Maka pragmatismenya adalah bagian sentral teorinya tentang metodologi ilmiah. Bagi James, pragmatisme berfungsi sebagai teori teknik untuk menyelesaikan perselisihan metafisik dan sebagai pendukung filosofis untuk menegakkan "hak untuk percaya pada hipotesis religius".

Sementara bagi Dewey, yang lebih condong kepada Peirce daripada kepada James, metode penyelidikan (*kecerdasan eksperimental*) diperluas untuk mencakup semua aspek pengalaman atau budaya manusia di mana kita mungkin menggunakan kecerdasan untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan manusia, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kita.

Kajian ini bukanlah untuk mengeksplorasi ketiganya sekaligus, melainkan hanya menitikberatkan pada Charles Sanders Peirce. Sebagaimana yang ditulis oleh Milton K. Munitz, yang fokus pada bagaimana Peirce memformulasikan beberapa gagasan utama Pragmatisme, terutama dalam dua esai klasiknya "*The Fixation of Belief*" (1877) dan "*How to make our ideas clear*" (1878). Sekitar tahun 1903 dua esai tersebut digabung dalam sebuah bab yang berjudul "*My Plea for Pragmatism*", yang rencananya akan diterbitkan dalam sebuah buku yang direncanakannya. Namun sayang buku tersebut tidak pernah terbit.⁷

⁷ *Ibid*, 17

Biografi Charles S. Peirce

Charles Sanders Peirce dilahirkan pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Anak kedua dari Benjamin Peirce, seorang profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard, yang menjadi pelopor pakar matematika di Amerika pada saat itu. Sejak usia dini, Charles menunjukkan kedewasaan dan kematangan yang luar biasa. Peran didikan ayahnya sangat membekas bagi Peirce untuk terdorong belajar dan menstimulus kiprah intelektualnya, yang sangat berpengaruh terhadap cara berpikrinya di kemudian hari.

Peirce mengikuti perkuliahan di Harvard, masuk pada tahun 1855 dan lulus pada tahun 1859. Memperoleh gelar M.A (Master of Arts) pada tahun 1862 dan menerima gelar Bachelor of Science dalam bidang kimia (*summa cum laude*) setahun kemudian, yaitu pada 1863. Dari tahun 1861 sampai 30 tahun berikutnya dia bekerja di U. S. Coast and Geodetic Survey. Selama masa itu dia banyak melakukan berbagai percobaan dan menghadiri banyak seminar.

Satu-satunya buku yang diterbitkan selama hidupnya adalah *Photometric Researches* (1878), yang berisi hasil observasi astronominya sepanjang tahun 1869 hingga 1872 ketika dia menjadi asisten di Harvard College Observatory. Berbagai pengalamannya sebagai ilmuwan itulah yang memberikan pengaruh kuat dalam membentuk pandangannya sebagai seorang filosof dan ahli logika.

Di balik cemerlangnya gagasan Peirce, ternyata terdapat banyak kisah tragis dalam hidupnya. Di antaranya adalah perceraian dengan istri pertamanya. Pada usia 48 tahun dia memutuskan untuk pensiun dan pindah ke Milford, Pennsylvania, bersama istri keduanya yang berasal dari Perancis. Kemudian di sanalah dia menghabiskan sisa hidupnya di tengah-tengah perpustakaan filosofis dan saintifiknya. Dia menulis banyak artikel, yang sayangnya dibayar dengan harga murah. Sehingga membuatnya dalam lilitan hutang dan hidup di ambang kemiskinan. Lalu dia meninggal akibat kanker dalam kondisi kesepian, miskin, dan tidak ada seorang pun yang menghargai prestasinya. Justru berbagai apresiasi terhadap ide briliannya datang setelah dia meninggal melalui karya-karya yang dibeli

dari istrinya.

Pilihan Peirce pada tema “*Fixation of Belief*” dan “*Clarification of ideas*”, menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap apa yang menjadi hal penting bagi *filosofi* manapun untuk menjelaskan peran pengetahuan dalam hidup manusia. Yaitu “*belief*” dan “*ideas*”. Sebab hanya manusialah yang memiliki keyakinan (*belief*) dan menciptakan gagasan (*ideas*). Kedua hal itu menyusup dalam kehidupan manusia, baik secara berkelompok maupun individu. Baik dalam hal sepele, maupun hal yang spektakuler. Ke arah manapun menengok, kehidupan manusia tidak pernah lepas dari keyakinan dan gagasan.

Belief, Inquiry, and Meaning

Hal yang paling urgen adalah memahami semaksimal mungkin apakah ‘keyakinan’ itu dan atas dasar apa keyakinan tersebut dipegang? Metode apakah yang dipakai atau seharusnya dipakai untuk membenarkannya? “Pragmatisme” sebagaimana yang digunakan dalam *filosofi* Peirce mempunyai jawaban istimewa untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan penting terkait dengan keyakinan.

1. Hakikat Keyakinan (*The Nature of Belief*)

Kita bisa menyimpulkan sebuah rumusan tentang keyakinan dari pernyataan Peirce berikut.

“Belief is the assertion of a proposition a person holds to be true; it is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way; it marks a habit of mind; it is the opposite of a state of doubt”

(Keyakinan adalah pernyataan tegas seseorang atas proposisi yang dipercayai kebenarannya; atas dasar itulah seseorang dengan sadar menyiapkan diri untuk berperilaku dengan cara tertentu; itu juga menandai sebuah kebiasaan dari pikiran; dan ini adalah kebalikan dari keraguan).

Berikut adalah penjelasan rincian dalam istilah ‘*belief*’ dalam rumusan di atas:

a. *Proposition* (proposisi)

Setiap kepercayaan adalah sebuah proposisi (*every belief is belief in a proposition*). Dan setiap proposisi terdiri dari dua komponen satu subjek atau lebih dari satu subjek dan predikat. Setiap proposisi memiliki predikat yang mengekspresikan apa yang diyakini (*what is believed*) dan subjek yang mengekspresikan dari apa (yang) diyakini (*of what it is believed*)⁸

b. **Assertion** (pernyataan tegas)

Untuk menegaskan proposisi adalah untuk mengikatkan diri pada itu: untuk menegaskan, menanggung, atau untuk bertaruh bahwa itu benar. Itu setara dengan membuat seseorang bertanggung jawab atas kebenarannya

c. **Habit of mind** (kebiasaan dari pikiran)

Tanda dari *habit* adalah hasil dari perilaku seseorang dimana orang akan memilih perilaku tertentu yang biasa dilakukan oleh sementara masyarakat (*act in certain way*). Karena itu esensi dari keyakinan adalah pembentukan sebuah kebiasaan (*the essence of belief is the establishment of a habit*)

d. **Doubt** (keraguan)

Keraguan adalah kebalikan dari keyakinan, yaitu sikap mental yang mempertanyakan terkait dengan proposisi. Peirce membagi keraguan menjadi dua, yaitu yang asli dan yang palsu. Ketika dia berbicara tentang keraguan, maka yang dia maksud adalah keraguan yang asli, yang merupakan kebalikan dari keyakinan.

2. Metode Untuk Memengaruhi Penyelesaian Opini (*Method of Effecting A Settlement of Opinion*)

Berada dalam keraguan merupakan hal yang sangat menjengkelkan dan tidak nyaman. Untuk itu, kita perlu mengatasi keraguan ini dan mengganti dengan keyakinan. Berikut adalah beberapa metode yang ditawarkan Peirce untuk mengatasi keraguan:

a. *The Method Of Tenacity* (metode Kkteguhan), yaitu secara teguh meyakini sesuatu. Apapun yang terjadi, pendapat itu akan terus dipegang dengan cukup keras kepala walaupun bisa jadi

⁸ Ibid, 27

pendapatnya salah.

- b. *The Method of Authority* (metode otoritas) disebut juga *the method of persecution*. Yaitu menyebarkan opini secara paksa agar disetujui oleh penguasa, atau bisa jadi digunakan oleh penguasa untuk memaksakan suatu pendapat.
 - c. *The a Priori Method* (metode apriori), atau metode pengembangan opini secara alami. Misalnya opini publik yang mengalir begitu saja, dan bahkan sangat subjektif kebenarannya.
 - d. *The Method of Science* (metode pengetahuan), yaitu metode yang dasarnya adalah investigasi. Metode inilah yang terpercaya menurut Charles Peirce. Dia juga menyebut metode ini dengan metode ilmiah (*science*), riset (*inquiry*), dan penalaran (*reasoning*).
3. Penyelidikan Kebenaran dan Realita (*Investigation: Truth and Reality*)

Peirce menggunakan berbagai istilah untuk metode penyelidikannya. Antara lain *science*, *inquiry*, dan *reasoning*. Studi tentang metode ini dalam semua aspeknya masuk dalam ranah Logika dalam pengertian terluas dan terdalam.

Peirce mempunyai modal besar untuk metode ini karena penguasaan ilmunya yang luas. Sebut saja teori pragmatisme, fabilisme, semiotika, klasifikasi ilmu pengetahuan, *theory of modes of scientific reasoning* (induksi, abduksi, deduksi), pengetahuan formalnya tentang logika, dasar-dasar matematika, teori kemungkinan, dan didukung karirnya yang panjang dalam kancah ilmu pengetahuan.

Menurutnya, adalah tugas logika untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang berbeda dalam metode penyelidikan. Logika sebagai ilmu yang unggul, seyogyanya dapat mengusahakan kriteria-kriteria khusus untuk mengevaluasi dan menggiring arah penyelidikan. Di antara kriteria-kriteria tersebut dalam pandangan Peirce adalah:

- a. Kriteria yang disinyalir dapat menggiring untuk menemukan hakikat sebuah realitas. Ini kemudian disebut *theory of truth*.
 - b. Kriteria kedua berkaitan metode investigasi untuk mengklarifikasi gagasan yang ada dalam keyakinan apapun, disebut juga *theory of meaning*.
4. Makna (*Meaning*)

Seseorang tidak bisa mendapatkan kebenaran, bahkan tidak tahu bagaimana mencarinya, jika dia tidak mempunyai kesadaran memadai tentang gagasan (*ideas*) atau keyakinan (*belief*). Untuk itu dalam teori pragmatisme, teori tentang makna merupakan hal yang sangat krusial dalam investigasi. Jadi, bagi Peirce, teori makna, yang dengannya kita memahami sebuah keterangan tentang apa yang diperlukan untuk membuat gagasan kita menjadi jelas, merupakan bagian penting dari logika penyelidikan.

Yang harus ditekankan sebagai pelajaran penting adalah, bahwa seharusnya logika mengajarkan bagaimana sebuah gagasan itu menjadi jelas. Untuk mendapatkan dasar yang kuat dan kokoh dalam pemikiran kita sendiri, maka kita harus tahu betul apa yang kita pikirkan, dan memegang kendali akan makna yang kita maksudkan.

Peirce menghasilkan teori makna ini dari ide/gagasan, yang mempunyai kaitan erat dengan semiotika. Yaitu ilmu yang mempelajari komunikasi melalui lambang-lambang (tanda-tanda). Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Yaitu sesuatu yang berarti untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas.⁹

Simpulan

Pragmatisme disinyalir sebagai "*a new way of thinking*". Berpikir pragmatis berarti menghendaki agar suatu permasalahan dapat diselesaikan secara praktis dan tidak berlarut-larut. Bagi Peirce, metode pragmatisme berkaitan dengan klarifikasi arti konsep-konsep (*clarification of the meaning of concepts*), yakni dengan cara memantapkan keyakinan melalui penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Pragmatisme Peirce menekankan pada interest kognitif manusia (*man cognitives interests*), yaitu minat atau ketertarikan untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dipercaya (*reliable knowledge*), dalam menemukan kebenaran (*discovering the truth*).

Dalam mengkaji pemikiran Peirce kita melihat kajian yang luas dan

⁹ M. Arfan Mu'ammad, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)

permulaan yang kuat tentang logika baru (*the rich and powerful beginnings of a new logic*), yakni memberikan perhatian penuh pada metodologi ilmiah (*scientific methodology*), dan apresiasi yang serius terhadap peran bahasa (simbol-simbol) pada pengalaman hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Munitz, Milton K. 1981. *Contemporary Analytic Philosophy*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'ammara, M. Arfan. 2017. *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.